

IDENTIFIKASI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG: TRANSFORMASI RUANG DARI FUNGSI KOMERSIAL MENJADI FUNGSI PERIBADATAN

Nurfitria Putri Setiawan, Dianna Astrid Hertoety, Rahy Rachmawan Sukardi, Raksa Maulana Subki, Stephanie Arvina Yusuf

Program Studi Arsitektur, Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: nurfitria.putri@gmail.com, dianna.astrid@ftsp.ukri.ac.id, rahysukardi@ftsp.ukri.ac.id, stephaniearvinayusuf@ftsp.ukri.ac.id, dan raksamaulana@ftsp.ukri.ac.id.

Abstract

The transformation of commercial spaces into places of worship reflects the evolving spatial needs of urban communities, particularly in response to the growing population of Muslim converts (mualaf). Masjid Lautze 2 in the Tamblong area of Bandung stands as a distinctive example of such a transformation, where a shop-house (ruko) was adapted to serve religious purposes. Despite its relevance, academic studies examining changes in spatial function and architectural elements in commercial buildings converted into mosques remain limited. This study aims to identify the shift from commercial to religious function and to examine which architectural elements have been preserved after the transformation. A qualitative approach with a descriptive-analytic method was employed, involving site surveys, interviews, and photographic documentation as the basis for analysis. The findings indicate that significant spatial changes occurred on the ground floor, where commercial functions were replaced with religious facilities, including separate prayer areas for men and women, a mihrab, ablution areas, restrooms, an administrative room, a storage area, and an internal staircase. In contrast, the upper floor retained its original residential function. From an architectural standpoint, key structural elements such as original walls, columns, and beams—especially on the building's exterior and in the upper-floor interiors—were preserved. These findings highlight how spatial transformation can accommodate new functional demands while maintaining the architectural identity of the original structure.

Keyword: Spatial transformation, adaptive reuse, shop-house architecture, Masjid Lautze 2, cultural acculturation, religious architecture, Muslim converts, Bandung, architectural preservation

Abstrak

Transformasi fungsi ruang dari rumah toko (ruko) menjadi tempat ibadah mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat urban yang terus berkembang, termasuk di kawasan Tamblong, Kota Bandung. Masjid Lautze 2 menjadi contoh unik perubahan fungsi bangunan komersial menjadi fungsi keagamaan akibat

meningkatnya populasi mualaf. Namun, kajian akademik terkait perubahan fungsi ruang dan adaptasi unsur arsitektur pada konteks ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fungsi ruang dari komersial ke peribadatan serta mengkaji elemen-elemen arsitektur yang dipertahankan setelah konversi fungsi. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik digunakan melalui survei lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual sebagai dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang secara signifikan terjadi pada lantai satu, di mana area komersial bertransformasi menjadi ruang ibadah, mencakup penambahan area shalat untuk pria dan wanita, mihrab, fasilitas wudhu dan kamar mandi, ruang administrasi, gudang, serta tangga penghubung antar lantai. Sebaliknya, lantai dua tetap mempertahankan fungsi hunian seperti semula. Dari sisi arsitektur, unsur struktural seperti dinding, kolom, dan balok asli tetap dipertahankan, terutama pada bagian luar bangunan dan ruang dalam lantai dua. Temuan ini mengungkap bagaimana proses adaptasi fungsi ruang dapat berlangsung tanpa menghilangkan identitas arsitektural awal bangunan.

Kata Kunci: Transformasi ruang, adaptasi fungsi, arsitektur ruko, Masjid Lautze 2

Diterima: 03-07-2025;

Direvisi: 10-08-2025;

Disetujui: 20-08-2025

PENDAHULUAN

Masjid merupakan elemen penting dalam kehidupan umat Islam sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial keagamaan. Seiring meningkatnya jumlah penduduk Muslim di Indonesia—negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia—pertumbuhan masjid pun mengalami eskalasi yang signifikan (Kementerian Agama RI, 2021). Di wilayah urban seperti Kota Bandung, fenomena ini tidak hanya didorong oleh pertumbuhan alami populasi Muslim, tetapi juga oleh meningkatnya jumlah mualaf dari etnis minoritas, khususnya etnis Tionghoa. Sejak dekade 1990-an, jumlah mualaf Tionghoa di Bandung terus menunjukkan tren kenaikan (Suakaonline.com, 2021), yang turut memunculkan kebutuhan akan ruang ibadah yang inklusif dan representatif terhadap identitas budaya mereka.

Menanggapi kebutuhan tersebut, pada tahun 1997 Yayasan Haji Abdul Karim Oei mendirikan Masjid Lautze 2 di Jalan Tamblong, Bandung. Masjid ini menempati bangunan rumah toko (ruko) yang semula berfungsi sebagai ruang komersial, dan secara bertahap mengalami transformasi fisik maupun fungsional. Perubahan tersebut mencakup perluasan bangunan, penyesuaian tata ruang dalam, serta adaptasi arsitektur yang memadukan elemen budaya Tionghoa dengan identitas Islam. Adaptasi ini merupakan bentuk *adaptive reuse* yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga mengakomodasi realitas sosial dan budaya komunitas penggunanya (Setiawan, 2020; Lestari & Wibowo, 2021).

Meski telah banyak kajian yang membahas aspek akulturasi budaya dan simbolisme arsitektur Masjid Lautze 2, aspek perubahan fungsi ruang dari bangunan komersial menjadi tempat ibadah belum banyak mendapat perhatian dalam studi akademik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada proses transformasi fungsi

ruang dan konsekuensi arsitektural yang terjadi, guna memberikan kontribusi terhadap kajian adaptasi ruang dalam konteks arsitektur urban dan ruang keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik serta dilengkapi dengan observasi langsung terhadap objek studi. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah menggali makna, pola, serta proses perubahan yang terjadi pada suatu objek berdasarkan data empirik yang diperoleh secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara utuh transformasi fungsi dan ruang bangunan Masjid Lautze 2 Bandung melalui narasi perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi aktual bangunan baik sebelum maupun sesudah terjadi proses pengalihfungsian. Setelah fakta-fakta lapangan diperoleh melalui observasi, dokumentasi visual, dan wawancara, data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pola-pola perubahan yang terjadi serta pengaruhnya terhadap karakter spasial dan arsitektural bangunan.

Pendekatan ini memfokuskan pada dua variabel utama, yaitu:

- a) Variabel terikat (*dependent variable*): Merujuk pada aspek fungsi ruang dan konfigurasi ruang dalam bangunan. Variabel ini menjadi titik perhatian utama karena transformasi bangunan masjid dari sebuah ruko jelas melibatkan perubahan pada kedua aspek tersebut.
- b) Variabel bebas (*independent variable*): Mengacu pada unsur-unsur arsitektur yang dipertahankan setelah terjadinya proses alih fungsi. Unsur-unsur ini mencerminkan bagaimana upaya pelestarian atau reinterpretasi identitas arsitektur awal tetap dijaga meskipun fungsinya telah bergeser dari ruang komersial menjadi ruang spiritual dan sosial.

Untuk mendukung validitas data, metode pengumpulan data dilakukan dengan:

- 1) Observasi langsung, untuk mendokumentasikan kondisi eksisting bangunan secara visual dan spasial.
- 2) Studi pustaka, dengan meninjau referensi teoritis tentang *adaptive reuse*, akulturasi arsitektur, serta sejarah perkembangan Masjid Lautze 2.
- 3) Wawancara semi-terstruktur, kepada pihak pengelola masjid atau pihak yang terlibat dalam proses perubahan fungsi bangunan, untuk mendapatkan perspektif subjektif dan historis.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap secara mendalam bagaimana proses transformasi fungsi dan ruang terjadi serta bagaimana unsur-unsur arsitektural tertentu tetap dipertahankan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan ruang yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Lautze 2 merupakan salah satu masjid yang memiliki peran penting dalam dakwah Islam, khususnya bagi komunitas mualaf Tionghoa di Kota Bandung. Masjid

ini berdiri pada Januari 1997 dan berlokasi di Jalan Tamblong No. 27, Bandung. Masjid Lautze 2 merupakan cabang dari Masjid Lautze 1 yang pertama kali didirikan di Jakarta. Gagasan pendirian masjid ini berasal dari Haji Karim Oei, seorang tokoh keturunan Tionghoa yang aktif dalam gerakan dakwah Islam dan nasionalisme Indonesia.

Pada awal pendiriannya, Masjid Lautze 2 memanfaatkan bangunan ruko sebagai tempat ibadah yang diperuntukkan bagi para mualaf Tionghoa. Sejak berdiri hingga tahun 2006, aktivitas di masjid ini terbatas pada salat lima waktu, dan masjid hanya dibuka saat waktu salat Zuhur dan Ashar. Namun seiring waktu, terutama setelah tahun 2017, masjid ini mengalami transformasi yang cukup signifikan.

Renovasi besar-besaran dilakukan sebanyak tiga kali, yakni pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Renovasi pertama di tahun 2017 difokuskan pada peningkatan kualitas sarana dan prasarana, sehingga masjid menjadi lebih representatif dan nyaman untuk beribadah. Tahun berikutnya, pengelola masjid berhasil membebaskan lahan di sebelah bangunan utama, yaitu ruko No. 25, yang kemudian menyusul dengan pembebasan ruko No. 29 pada tahun 2019. Akibatnya, luas bangunan masjid meningkat secara signifikan, bahkan hingga mencakup dua lantai.

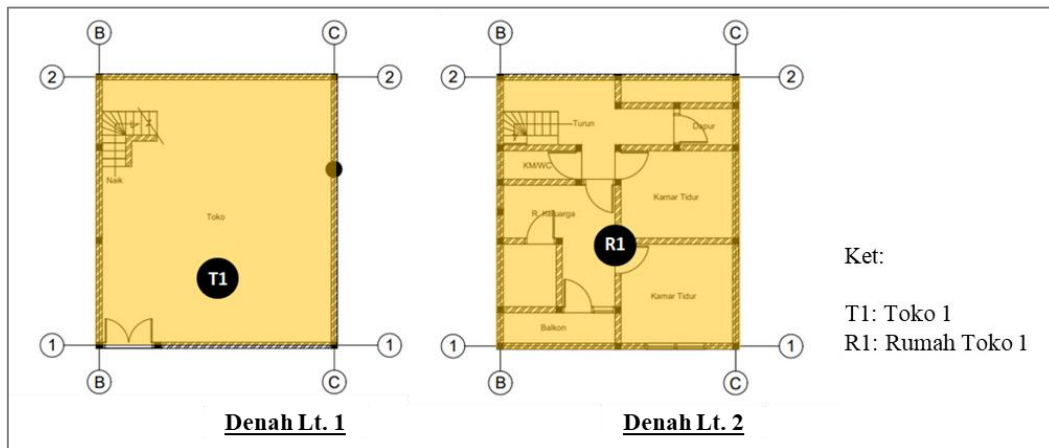
Perluasan ini tidak hanya berdampak pada kapasitas ruang, tetapi juga pada intensitas dan ragam aktivitas keagamaan dan sosial. Sejak pergantian pengurus di tahun 2017, Masjid Lautze 2 mulai aktif mengadakan berbagai program seperti kajian Islam, pendampingan bagi mualaf, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lintas agama. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan Rumah Wakaf Salman serta beberapa komunitas lintas agama yang turut mendukung proses renovasi melalui donasi dan bantuan teknis (Rahmat, 2021).

Masjid ini diresmikan pada 4 Februari 1994 oleh Presiden BJ Habibie, bertepatan dengan peluncuran Yayasan Haji Karim Oei, sebuah lembaga sosial keagamaan yang dibentuk untuk mengenang dan melanjutkan perjuangan Oei Karim dalam bidang dakwah Islam dan pengabdian terhadap negara. Masjid Lautze 2 kini tidak hanya menjadi simbol akulturasi budaya Tionghoa dan Islam, tetapi juga contoh nyata bagaimana ruang ibadah dapat berkembang dinamis sesuai dengan kebutuhan umat dan konteks sosialnya.

1. Kondisi Eksisting Hingga Tahun 1997

Menurut Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Lautze 2 Bandung Rahmat Nugraha, bangunan ruko ini telah berdiri sejak tahun 1910an.

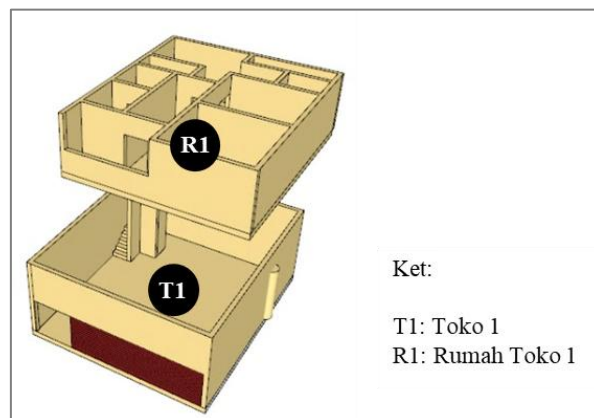
Identifikasi Masjid Lautze 2 Bandung: Transformasi Ruang Dari Fungsi Komersial Menjadi Fungsi Peribadatan



Gambar 1. Denah Masjid Lautze 2 hingga 1997

Sumber: Analisa Penulis

Pada denah awal bangunan, tampak bahwa pembagian ruang masih mengikuti fungsi asli rumah toko. Area lantai pertama difungsikan sebagai ruang niaga atau tempat interaksi sosial, sebagaimana peran utama sebuah toko. Sementara itu, tangga terletak di bagian belakang menghubungkan lantai satu dengan lantai dua yang berfungsi sebagai area tempat tinggal.



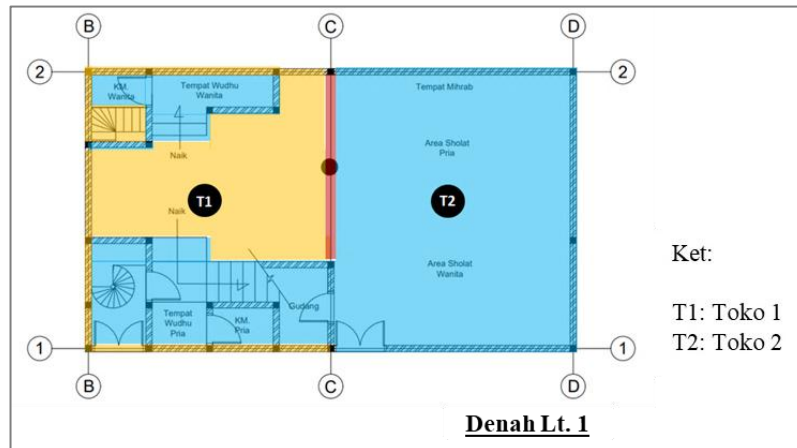
Gambar 2. Aksonometri Denah Masjid Lautze 2 hingga 1997

Sumber: Analisa Penulis

2. Perubahan Pertama tahun 1997-2017

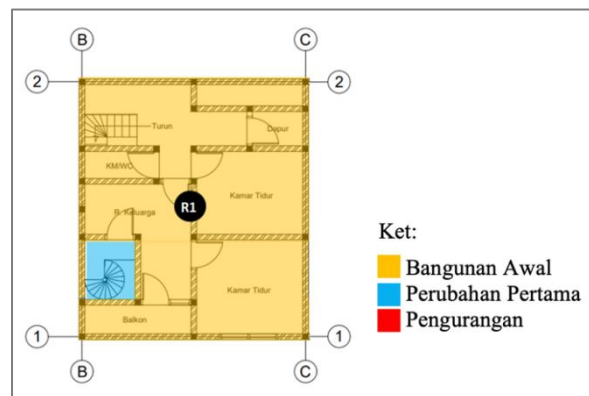
Sejarah Masjid Lautze 2 Bandung dimulai pada 12 Januari 1997, ketika Yayasan Haji Abdul Karim Oei Tjeng Hien, yang lebih dikenal sebagai Yayasan Haji Karim Oei (YHKO), menyewa sebuah unit ruko di Jalan Tamblong No. 27. Sejak saat itu, fungsi bangunan mengalami transformasi dari ruang komersial menjadi ruang ibadah. Perubahan ini terlihat pada lantai dasar ruko, yang semula digunakan sebagai tempat usaha, kemudian dialihfungsikan menjadi ruang peribadatan. Ruang toko di lantai satu disesuaikan menjadi ruang multifungsi yang mencakup area administrasi, gudang, ruang sholat untuk pria dan wanita, dua tempat wudhu, serta dua kamar mandi yang terpisah berdasarkan gender. Tangga yang menghubungkan ke lantai dua ditutup karena sudah tidak lagi dimanfaatkan oleh pemilik. Namun untuk menghubungkan dengan lantai 2

dibuatkan tangga putar di bagian depan, menyatu dengan fasilitas servis lainnya. Hal ini dengan pertimbangan agar area mihrab tidak diganggu oleh area servis. Area mihrab terletak dibagian paling depan ruang.



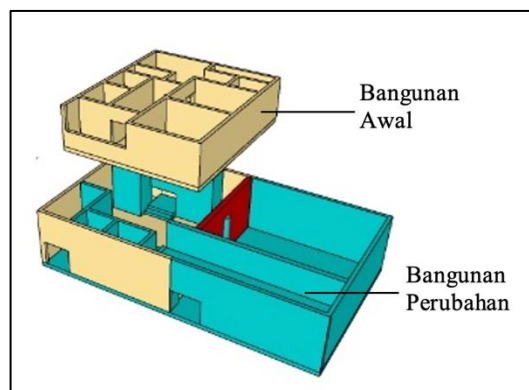
Gambar 3. Denah Perkembangan Masjid Lautze 2 Tahun 1997

Sumber: Analisa Penulis



Gambar 4 . Denah Perkembangan Masjid Lautze 2 Tahun 1997

Sumber: Analisa Penulis



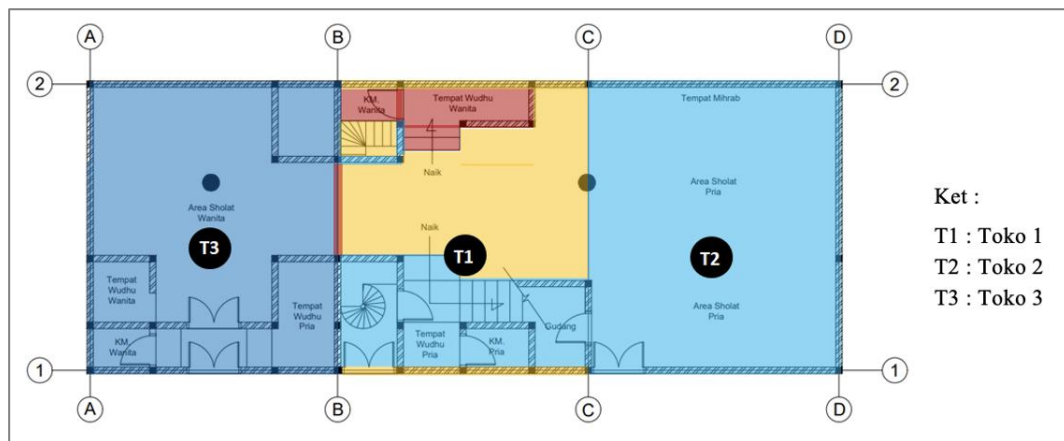
Gambar 5 . Isometri Perkembangan Masjid Lautze 2 Tahun 1997

Sumber: Analisa Penulis

3. Perubahan kedua (tahun 2018)

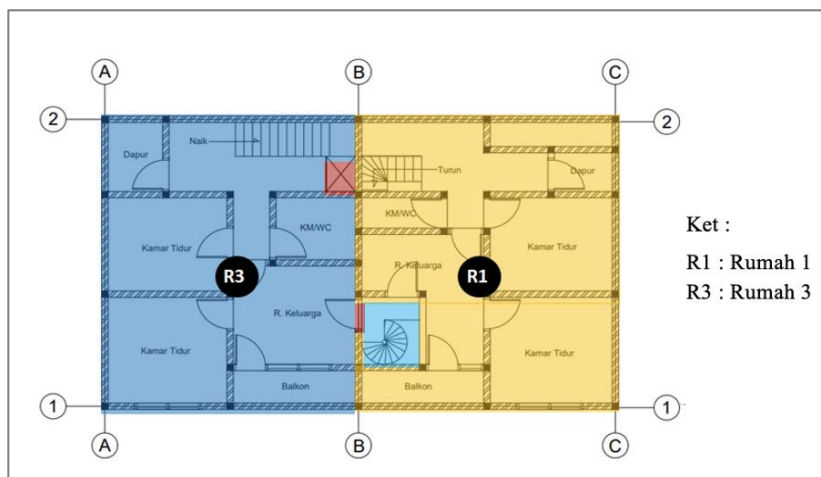
Pada tahun 2018 dilakukan penambahan luas ruangan seluas satu rumah toko ke area samping kiri bangunan. Lantai pertama ruko yang merupakan tempat berniaga beralih fungsi menjadi area sholat wanita, dua tempat wudhu wanita serta satu kamar mandi yang dipisah antara pria dan wanita.

Pada bagian kanan ruangan yang sebelumnya berfungsi sebagai kamar mandi dan tempat wudhu wanita diubah untuk menambah area sholat pria. Perubahan juga terjadi pada ruangan depan pintu ruko di area tengah masjid yang tidak dipakai lagi sehingga dibuat tangga penghubung menuju ke lantai dua. Perubahan tidak terjadi pada lantai dua ruko sehingga ruangan yang dulunya merupakan rumah tinggal tetap pada fungsi hunian.



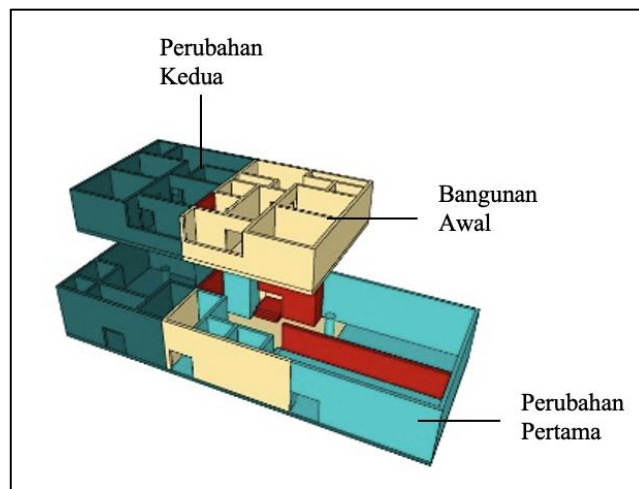
Gambar 6 . Perubahan Fungsi Denah Lantai 1 Tahun 2018

Sumber: Analisa Penulis



Gambar 7. Perubahan Fungsi Denah Lantai 2 Tahun 2018

Sumber: Analisa Penulis

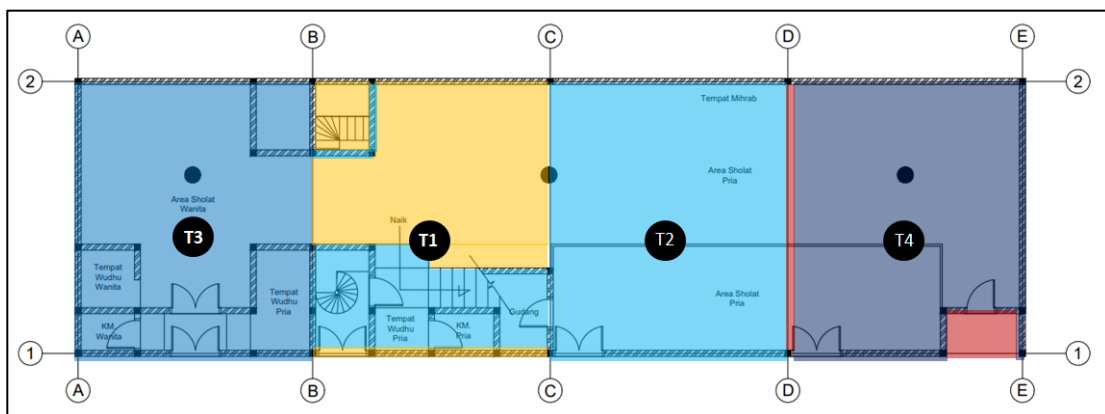


Gambar 8. Isometri Perubahan Fungsi Denah Tahun 2018

Sumber: Analisa Penulis

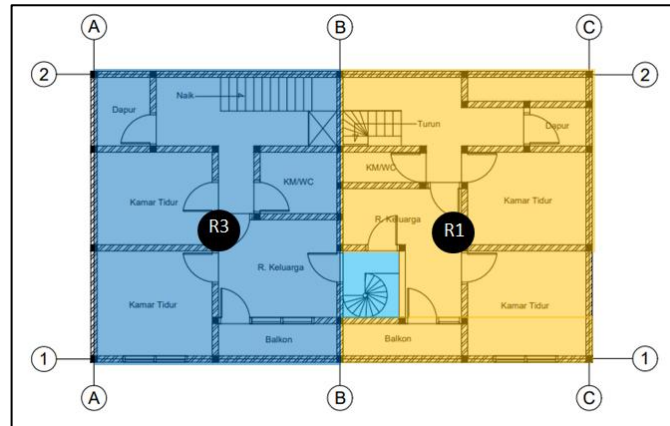
4. Perubahan ketiga (tahun 2019-2021)

Pada tahun 2019 dilakukan penambahan luas ruangan yang kedua, seluas satu ruko ke area samping kanan bangunan. Lantai pertama ruko yang sebelumnya merupakan ruang berinteraksi sosial terjadi penggabungan ruangan menjadi area sholat pria. Perubahan juga terjadi pada bagian ruang administrasi mazzanine yang dibongkar menjadi area sholat pria. Perubahan tidak terjadi pada lantai dua ruko sehingga ruangan yang dulunya merupakan rumah tinggal tetap pada fungsi hunian.



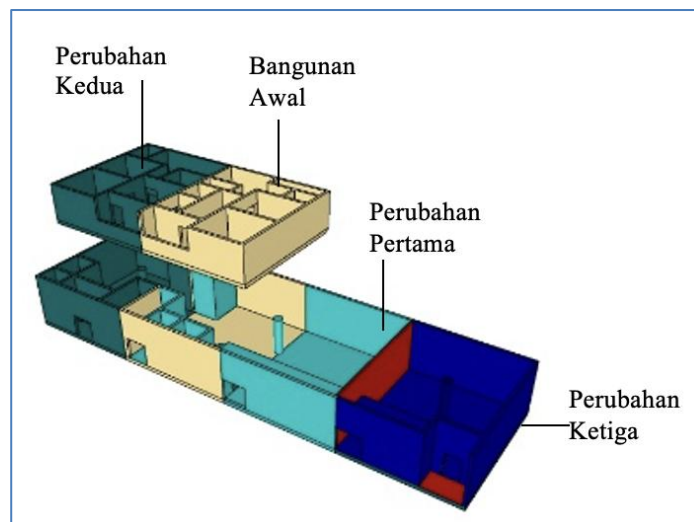
Sumber: Analisa Penulis

Identifikasi Masjid Lautze 2 Bandung: Transformasi Ruang Dari Fungsi Komersial Menjadi Fungsi Peribadatan



Gambar 10. Perubahan Fungsi Denah Lantai 2 Tahun 2019-2021

Sumber: Analisa Penulis



Gambar 11. Isometri Perubahan Fungsi Denah Tahun 2019-2021

Sumber: Analisa Penulis

Dilihat dari fungsi ruang, lantai kedua sebagai fungsi rumah tinggal merupakan kategori fungsi ruang yang tetap dipertahankan sedangkan lantai satu mengalami perubahan fungsi ruang komersial menjadi fungsi peribadatan.

5. Perubahan Wajah Bangunan : Upaya Penyesuaian Transformasi Fungsi dan Ruang

Transformasi ruang dilakukan secara bertahap, menyesuaikan kebutuhan akan luas ruang, seiring dengan pertambahan jumlah muallaf ataupun jumlah jamaah yang menggunakan masjid tersebut. Keunikan dari transformasi ini terletak pada tahapan penambahan ruang yang tidak serta merta disertai perubahan wajah bangunan.

Fasad atau wajah bangunan masjid Lautze ini masih seperti ruko, namun utk menampilkan perbedaan fungsi, ditambahkan simbol atau ornamen yang melambangkan masjid.



Gambar 12. Transformasi Fasad Masjid Lautze 2 Bandung

Sumber: Analisa Penulis

Warna Kuning dan Merah yang digunakan utk warna fasad bangunan, adalah upaya mempertahankan identitas kepemilikan Masjid yang memang diprakarsai oleh komunitas mualaf warga tionghoa. Penambahan simbol kubah 2 dimensi, adalah upaya menunjukkan identitas Masjid di antara deretan ruko di jalan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap identifikasi perubahan ruang fungsi komersial menjadi fungsi peribadatan studi kasus Masjid Lautze 2 Bandung dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 1997 sampai tahun 2021, hanya beberapa ruang yang mengalami perubahan fungsi ruang. Pada lantai satu bangunan terjadi perubahan fungsi ruang komersial menjadi fungsi peribadatan. Beberapa perubahan yang terjadi adalah pada bagian penambahan fungsi ruang dalam yang meliputi, penambahan area sholat pria dan wanita, mihrab, kamar mandi pria dan wanita, tempat wudhu pria dan wanita, ruang administrasi, area gudang serta area tangga sebagai penghubung antara lantai satu dan lantai dua bangunan. Sedangkan ruang-ruang pada lantai dua bangunan sebagai fungsi rumah tinggal merupakan kategori fungsi ruang yang tetap dipertahankan.

Berdasarkan pada perubahan yang meliputi penambahan dan pengurangan unsur arsitektur dinding, kolom, balok, tangga dan sistem utilitas, ditemukan unsur arsitektur yang tetap dipertahankan setelah adanya perubahan fungsi ruang komersial menjadi fungsi peribadatan. Pengaruh paling besar adalah terjadi pada bagian dinding, kolom dan balok area ruang dalam lantai satu bangunan yang mengalami perubahan sejak dari tahun 1997 sampai tahun 2021 sehingga area luar (dinding, kolom dan balok asli), kolom struktur bangunan serta unsur arsitektur pada area ruang dalam lantai dua bangunan tetap dipertahankan.

Fasad bangunan secara keseluruhan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penambahan ornamen dengan simbol kubah 2 dimensi serta pemilihan warna kuning dan merah pada bagian entrance bangunan adalah upaya menghadirkan 2 identitas secara bersamaan, yaitu identitas muslim dan budaya masyarakat Tionghoa.

BIBLIOGRAFI

- Alizanda, M.G. (2018). *Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta* (Tugas Akhir, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2018). Diakses dari <http://digilin.uns.ac.id>.
- Ashadi, Anisa, dan Ratna Dewi Nur'aini. (2018). *Penerapan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Arsitektur, Cetakan ke-1*. Jakarta: Arsitektur UMI Press.
- Benyamin, J.D. (1996). Di dalam *Makalah Skripsi dari Universitas Kristen Petra, Rumah & Toko*. Diakses dari <http://digilib.petra.ac.id/viewer>.
- Hanum, Meivirina. (2015). *Alih Fungsi Bangunan Permukiman Kolonial ke Komersial Ditinjau dari Peraturan tentang Konversi Lingkungan dan Bangunan Bersejarah* (Laporan Penelitian, Universitas Sriwijaya, 2015). <http://repository.unsri.ac.id/id/eprint/25253>.
- Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Sistemik*. Jogjakarta: Kanisius.
- Nur'azimah, Jihan Safitri. (2019). *Akulturası Budaya Tiongkok Dan Islam Berdasarkan Makna Motif Ornamen Pada Masjid Lautze 2 dan Masjid Al-Imtizaj Di Kota Bandung* (Tugas Akhir, Universitas Padjajaran, 2019). <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/14120>.
- Purwantiasning, Ari Widyati. (2012). Kajian tentang Alih Fungsi Hunian Menjadi Tempat Usaha. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi* vol. 11 (2). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/view/1001>.
- Standar Pembinaan Manajemen Masjid. (2014). *Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802, Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid*.
- Susanto, Astrid S. (1999). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Susanto, Widya Primatiana. dkk. (2020). Penerapan Metoda Adaptive Reuse pada Alih Fungsi Bangunan Gudang Pabrik Badjoe Menjadi Kafetaria. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, vol. 1 (2), hal. 124-135. DOI: <https://doi.org/10.26760/terracotta.v1i2.4019>
- Tjahjana, Callin. (2013). *Akulturası Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung* (Thesis, Universitas Kristen Maranatha, 2013). <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/10709>.
- Wicaksono, Andie A. (2007). *Ragam Desain Ruko (Rumah Toko)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yulianto, Sumalyo. (2000). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim* (Tugas Akhir, Universitas Gajah Mada, 2000)

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

